

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU ADIKSI
PENGGUNA NARKOBA INHALASI (NGELEM) PADA ANAK
DI KAMPUNG SIMPANG LHEE KECAMATAN MANYAK
PAYED KABUPATEN ACEH TAMIANG**

HASIL PENELITIAN

Diajukan Oleh:

**FITRIANI
3022015049**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2020 M/1441 H

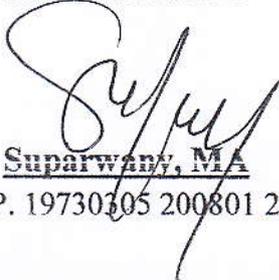
**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU ADIKSI
PENGGUNA NARKOBA INHALASI (NGELEM) PADA ANAK
DI KAMPUNG SIMPANG LHEE KECAMATAN MANYAK
PAYED KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Oleh:

FITRIANI
3022015049

Menyetujui:

PEMBIMBING I



Suparwany, MA

NIP. 19730305 200801 2 011

PEMBIMBING II

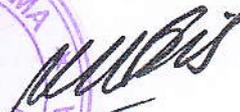


Rizky Andana Pohan, M. Pd

NIP. 19910625 201801 1 002

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH



Dr. H. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301 200912 1 001

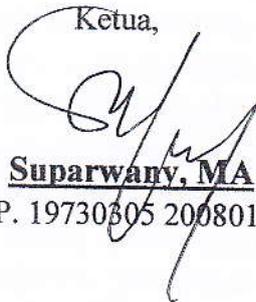
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Sabtu : 22 Agustus 2020 M
3 Muharram 1442 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

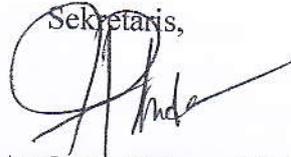
Ketua,



Suparwany, MA

NIP. 19730305 200801 2 011

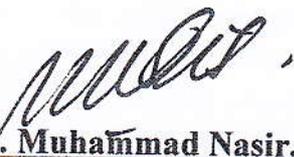
Sekretaris,



Rizky Andana Pohan, M. Pd

NIP. 19910625 201801 1 002

Penguji I



Dr. H. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301 200912 1 001

Penguji II

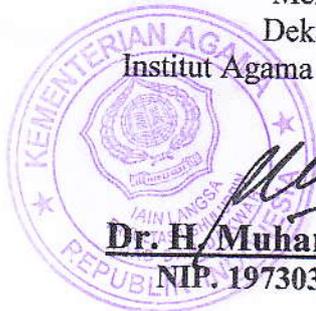


Sabrida M. Ilyas, M. Ed

NIDN. 2005017401

Mengetahui,
Dekan FUAD

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301 200912 1 001

ABSTRAK

Fitriani, 2020, *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Adiksi Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) Pada Anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang*, Skripsi program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menentukan pola asuh yang baik untuk anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed. Orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang taat dalam beragama dan tidak berani untuk memulai perilaku yang menyimpang saat dewasa nanti. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang? 2) Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang?. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee diambil 3 (tiga) anak. Anak tersebut memiliki beberapa faktor penyebab berperilaku ngelem, diantaranya: coba-coba ingin tahu dan penasaran, ingin terlihat gaya dan mempunyai kelompok, dan merasa dewasa. Selanjutnya, pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee yaitu dengan pola asuh *autotarian* dan pola asuh *otoritatif*. Yang menjadi dominan dari pola asuh yang digunakan orang tua tersebut yaitu pola asuh *otoritatif*. Dimana pola asuh tersebut yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, perilaku adiksi

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang layak dilantunkan kecuali memuji dan memuja zat yang menggenggam alam semesta ini beserta isinya, yakni Allah SWT. Dengan petunjukNya saya bisa berinovasi tiada henti dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga sampai pada sang revolusioner sejati, Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingganya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yaitu Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA
3. Ibu Suparwany, MA selaku pembimbing I dan Bapak Rizky Andana Pohan, M.Pd selaku pembimbing II.
4. Para dosen dan seluruh karyawan serta staf Pegawai IAIN Langsa atas bantuan yang diberikan selama penulis mengikuti studi.
5. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tiada taranya kepada Ayahanda dan Ibunda yang sangat penulis sayangi dan penulis cintai yang telah mendidik, merawat dan membesarkan penulis dengan sangat baik. Terima kasih atas do'a dan motivasi yang tiada hentinya mengiringi setiap langkah kaki penulis dimanapun penulis berada, beserta sanak saudara dan bagi teman-teman yang selalu mendukung.

Atas segala bantuan, kebaikan dan sumbangsih semua pihak, penulis mendo'akan semoga Allah SWT menjadikan amal ibadah dan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis menyerahkan kepada Allah SWT, dengan harapan semoga skripsi ini akan bermanfaat hendaknya kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya.

Amin yarabbal 'alamin

Langsa, Juni 2020

Penulis

Fitriani

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	6
E. Kerangka Teori	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Pustaka	15

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengasuhan	16
1. Peran Orang Tua	16
2. Gaya Pengasuhan (<i>Parenting Style</i>)	22
3. Hukuman	26
B. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak	28
C. Metode Pembinaan Anak Menurut Islam	31
D. Perilaku Adiksi	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Sumber Data Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45

D. Teknik Analisa Data	46
E. Pedoman Penulisan	47

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed ...	48
B. Perilaku Adiksi Pengguna Narkoba <i>Inhalasi</i> (Ngelem) pada Anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed	53
C. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Ngelem pada Anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed	58
D. Analisa Peneliti	65

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah yang harus dijaga, dipelihara, dibina dan dilatih keterampilannya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan ketika ia lepas dari tanggung jawab orang tuanya, yang menjadi tugas dan kewajiban orang tua adalah menjaga dan mendidik anaknya dalam hal mental dan moral yang wajar, membina mental dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga apapun yang dikerjakan oleh anak ada rasa kontrol dan bebas dari kejahatan.¹

Sebagaimana penjelasan di atas bahwasanya anak adalah amanah yang harus dijaga, maka dari itu anak-anak di Kampung Simpang Lhee yang harus dijaga dengan menggunakan pola asuh yang tepat. Karena sebagaimana observasi peneliti di lokasi penelitian melihat adanya anak-anak yang memiliki perilaku buruk seperti perilaku ngelem. Memang tidak semua anak-anak berperilaku buruk yang demikian, namun ada beberapa orang anak yang berkelompok untuk melakukan perbuatan ngelem.

Pada dasarnya perilaku ngelem tersebut dilakukan karena ikut-ikutan, sebagaimana pula yang dilakukan anak-anak Kampung Simpang Lhee yang awalnya hanya mengetes dan ikut-ikutan. Atas dasar hasil pengamatan peneliti,

¹ Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), h. 99

peneliti juga mendapatkan informasi dari salah satu masyarakat Kampung Simpang Lhee bahwasanya anak-anak yang ngelem tersebut pernah dipergoki saat ngelem dan dipanggil ke mesjid untuk dimediasikan dengan diceramahi oleh tokoh-tokoh yang ada di Kampung seperti datok maupun tok imam. Atas dasar kejadian tersebut sangat dibutuhkan peran orang tua dalam mengasuh anak supaya anak tersebut tidak lagi berperilaku kecanduan ngelem.

Sebagaimana penjelasan fenomena di atas, maka dibutuhkan pola asuh orang tua yang tentunya tepat untuk menangani dan membentuk kembali anak-anak yang candu terhadap perilaku ngelem. Pola asuh tersebut harus sesuai dengan anak-anak yang kecanduan ngelem, dapat disebut juga pola asuh dengan ekstra. Sebagaimana penjelasan perihal pola asuh yang dijelaskan oleh Rifa Hidayah sebagai berikut.

Menurut Rifa Hidayah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengasuhan Anak* bahwa anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu, kelargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitulah corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik dan relegiusitas juga ditentukan oleh keluarga.²

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi

² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang, 2009), h. 16

anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Anak dilatih untuk bersikap obyektif dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri dengan selalu berpikir positif untuk diri mereka sendiri dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih/meskipun bukan bergaul dengan golongannya.³

Suatu pemahaman terhadap perkembangan anak-anak sangat mempengaruhi pembentukan seorang anak yang sehat dari sisi psikologi. Tidak jarang orang tua mempunyai pengetahuan dangkal tentang bagaimana sebenarnya anak-anak belajar dan berkembang. Lemahnya pemahaman terhadap pembawaan dan perkembangan anak-anak ini mungkin akan membawa kepada konflik antara orang tua. Hanya apabila orang tua memahami perangai anak-anak dalam perkembangannya inilah orang tua tidak akan menyalahartafsirkan suatu tingkah laku anak-anak yang bermasalah sebagai bertindak liar dan nakal.⁴

Untuk menghindari terjadinya hubungan yang tidak sehat antara anak dengan orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak jelas dibutuhkan keterlibatan orang tua secara intens. Tahap keterlibatan mereka bisa dibagi dalam tiga tahap:

³ *Ibid*, h. 16

⁴ Endin Nasrudin, *Psikologi Pendidikan Anak; Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Mendidik Anak*, (Bandung: QUTUB Production, 2010), h. 18

1. Keterlibatan langsung dan interaksi dengan anak.
2. Menyediakan peluang-peluang bagi pengalaman berbeda.
3. Bekerjasama dengan orang/pihak lain sebagai partner.⁵

Oleh sebab penjelasan di atas, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menentukan pola asuh yang baik untuk anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed. Orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang taat dalam beragama dan tidak berani untuk memulai perilaku yang menyimpang saat dewasa nanti. Atas dasar hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Adiksi Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) Pada Anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang?

⁵ *Ibid*, h. 18

C. Penjelasan Istilah

1. Pola Asuh. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang sifatnya umum, di mana seseorang memberikan penanganan terhadap kepercayaan diri dan pengetahuan yang lebih baik.⁶ Pola asuh yang maksud peneliti ialah pola asuh yang dibentuk orang tua untuk anak dalam mengatasi perilaku ngelem.
2. Orang tua. Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang dipandang berilmu, berwibawa atau berpengalaman, seperti pemimpin.⁷ Orang tua yang peneliti maksud adalah orang tua dari anak-anak yang bertempat tinggal di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed.
3. Ngelem. Ngelem ialah kata lem yang diberikan imbuhan “nge”. Berdasarkan penjelasan Kepmenkes RI No. 422, lem adalah salah satu barang yang lazim digunakan dalam rumah tangga yang mengandung zat inhalasi. Inhalasi merupakan salah satu dari jenis Napza dan mengandung zat kimiawi yang mudah menguap dan berefek psikoaktif.
4. Anak. Anak diartikan sebagai generasi kedua, (manusia yang masih kecil).⁸ Jadi, anak yang dimaksud peneliti adalah anak-anak Kampung

⁶ Nur Ghufon, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 21

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 585

⁸ Meity Takdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 20

Simpang Lhee yang masih berusia dari 10 hingga 16 tahun dengan perilaku ngelem.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Dari segi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan gambaran mengenai pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku ngelem pada anak.
2. Dari segi praktis, sebagai bahan untuk memberikan pemahaman mengenai peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku menyimpang anak.

E. Kerangka Teori

Konsep dari sebuah gaya pengasuhan (*parenting style*) yang dikemukakan oleh Penelitian Diana Baumrid (1971) yang sangat berpengaruh dalam buku John W. Santrock dengan judul *Perkembangan Anak*. Dalam penelitian tersebut ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka

harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dalam penelitian di atas, ia menjelaskan adanya empat jenis gaya pengasuhan di antaranya: 1) pengasuhan otoritarian, 2) pengasuhan otoritatif, 3) pengasuhan yang mengabaikan, dan 4) pengasuhan yang menuruti.⁹

Berdasarkan empat gaya pengasuhan di atas, penulis mengambil satu gaya pengasuhan yang dianggap lebih tepat dalam menentukan teori pada penelitian yang sedang diteliti saat ini. Gaya pengasuhan yang diambil yaitu poin 2 ialah pengasuhan otoritatif. Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

Pengasuhan otoritatif cenderung merupakan gaya yang paling efektif dikarenakan dalam pengasuhan otoritatif orang tua menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas dan panduan yang dibutuhkan anak.

Adapun berdasarkan objek masalah dalam penelitian ini berfokus juga pada perilaku pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak, maka penulis menggunakan teori lainnya yaitu teori adiksi. Yang mana adiksi tersebut yaitu suatu penyakit ketergantungan zat, maka dari itu orang yang mempunyai penyakit adiksi tersebut mengalami gangguan pada otaknya sehingga timbul keinginan

⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 167

untuk menggunakan zat dan mendapat kenikmatan. Seseorang yang mengalami gangguan adiksi tersebut jangan disodori, membayangkan/teringat dengan hal yang berhubungan dengan zat tersebut sekalipun sudah dapat menimbulkan keinginan yang sudah tidak terbendung lagi untuk mendapatkan dan menikmati zat tersebut.¹⁰

F. Kajian Terdahulu

Skripsi Wilda Yanita dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Merokok Remaja di jorong Rambahan Nagari Tanjung Betung Kabupaten Pasaman*”, salah satu Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat pada Tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai peran orang tua dalam mengatasi perilaku merokok remaja yaitu sebagai berikut: 1. Peran orang tua memberikan kasih sayang secara wajar kepada remaja berada pada kategori kurang baik yaitu 55,6%. Berarti masih ada orang tua yang belum begitu baik dalam memberikan kasih sayang secara wajar kepada remaja. 2. Peran orang tua memberikan pengawasan terhadap pergaulan remaja di lingkungan masyarakat berada pada kategori kurang baik yaitu 60%. Berarti masih ada orang tua yang belum begitu baik dalam memberikan pengawasan terhadap pergaulan remaja di lingkungan masyarakat. Peran orang tua dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan remaja berada pada kategori kurang baik yaitu

¹⁰ *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 2*, (Surakarta: Pt. Tirta Asih Jaya, 2015), h. 39

77,8%. Berarti masih ada orang tua yang belum begitu baik dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan remajanya.

Persamaan diantara skripsi yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini dengan skripsi yang diteliti Wilda yaitu sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang ingin diteliti yaitu Wilda membahas perilaku merokok sedangkan peneliti membahas perilaku ngelem pada anak.

Skripsi Nailul Husnul Khotimah F.M, *Upaya Orang Tua dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Remaja di Dusun Parseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) Mengidentifikasi bagaimana penyimpangan perilaku remaja di dusun Parseh desa Serabi Barat Modung Bangkalan. (2) Mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di dusun Parseh desa Serabi Barat Modung Bangkalan. (3) Mengetahui upaya orang tua dalam menaggulangi perilaku menyimpang remaja di dusun Parseh desa Serabi Barat Modung Bangkalan. Untuk mencapai tujuan di atas digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan yang menggunakan pendekatan studi kasus. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Dan dalam menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Bentuk-bentuk Perilaku menyimpang Remaja di dusun Parseh desa Serabi Barat Modung Bangkalan adalah: (a) Penyimpangan individu: Berbohong, mencuri, merokok, membolos, Menonton film pornografi,

minum-minuman keras, perilaku seks diluar nikah. (b) Penyimpangan kelompok: Perkelahian antar remaja, kebut-kebutan. (2) faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di dusun Parseh desa Serabi Barat Modung Bangkalan: (a) Faktor lingkungan, (b) Faktor individu (3)Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam menaggulangi perilaku menyimpang remaja di dusun Parseh desa Serabi Barat Modung Bangkalan adalah: Preventif, represif, Rehabilitasi, dan Kuratif.

Persamaan diantara skripsi yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini dengan skripsi yang diteliti Nailul yaitu sama-sama membahas mengenai peranan orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang ingin diteliti yaitu Nailul membahas perilaku remaja yang menyimpang secara umum seperti mencuri, berbohong dan lain-lain sedangkan peneliti membahas perilaku menyimpang secara khusus yaitu perilaku ngelem pada anak.

Skripsi Nurlaila Rosyidah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua (ayah dan ibu) terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan pada 68 remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua yang dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Instrumen penelitian ini berupa style of parenting questionnaire dan kuesioner kenakalan remaja dari Tesis Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kenakalan remaja yang terjadi di SMK Yayasan Cengkareng Dua masih

cenderung lebih tinggi (51,5). Hasil uji statistik dengan koefisien spearman dengan alpha 0,05 diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja (p value 0,007). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak khususnya remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan konsep diri remaja itu namun kolaborasi dalam peran ayah dan ibu juga sangat penting dalam pola asuh. Sehingga diperlukan upaya dari sekolah untuk mencermati lebih dalam tentang kondisi pola asuh orang tua dari remaja yang terkena kasus kenakalan remaja dan diharapkan dapat dilakukan program sosialisasi tentang cara pengasuhan yang baik ke orang tua mereka.

Persamaan diantara skripsi yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini dengan skripsi yang diteliti Nurlaila yaitu sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yaitu Nurlaila menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Skripsi Herliana, *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Remaja di Kampung Suka Jadi Kecamatan Karang Baru*, Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui peran bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja di Kampung Suka Jadi Kecamatan Karang Baru, 2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja di Kampung Suka Jadi Kecamatan Karang Baru, 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja di Kampung Suka Jadi Kecamatan Karang Baru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitiannya adalah orang tua, remaja, perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran bimbingan orang tua dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja di Kampung Suka Jadi yaitu dengan memberikan pendidikan agama (berperilaku baik, shalat, mengaji), pendidikan akhlak atau moral (sopan santun, menghormati orang tua) dan pendidikan sosial (menghargai pendapat orang lain dan teman-teman). Kemudian, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja di Kampung Suka Jadi yaitu pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam keputusan remaja untuk merokok. Hal itu disebabkan karena remaja menginginkan simbol status yang dapat menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih dalam kelompok. Sehingga remaja mencari rasa nyaman dan kelekatan pada teman sebaya dan membuat remaja memiliki *self socialization* yaitu memberikan tekanan kepada diri sendiri untuk mengadopsi perilaku yang mereka anggap disukai orang lain. Selanjutnya, kendala dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja di Kampung Suka Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, remaja dan Datok yaitu orang tua masih sulit mengontrol emosi saat anak melakukan kesalahan, kurang memiliki kesempatan waktu dikarenakan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari dan kurangnya kemampuan ekonomi sehingga tidak mampu untuk memberikan pendidikan lebih dalam keagamaannya seperti di pesantren.

Persamaan diantara skripsi yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini dengan skripsi yang diteliti Herliana yaitu sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang ingin diteliti yaitu Herliana membahas perilaku merokok sedangkan peneliti membahas perilaku ngelem pada anak.

Skripsi Nurul Mufidah, *Hyper Parenting Effects Toward Cgild's Personality In Stephen King's Carrie. (This study aims to find the cause of Hyper-Parenting and the impact that will happen to the child. The researcher used descriptive-qualitative method during the. Based on the analysis that has been done, the researcher found that the main cause of Hyper-Parenting is a traumatic event that experienced by the mother. In addition, the researcher also found six impacts that occur for the child, if the parents do the Hyper-Parenting. Those are making children less confident, making children less independent, making children give up easily, making children anxious and afraid of the outside world, making children less skilled in socializing, and making children have a narrow and lacking insight.)*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab terjadinya *Hyper-Parenting* dan dampak yang akan terjadi kepada si anak. Peneliti menggunakan metode *descriptive-qualitative* selama melakukan penelitian. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penyebab utama terjadinya *Hyper-Parenting* adalah peristiwa traumatik masa lalu yang dialami oleh si ibu. Selain itu, peneliti juga menemukan enam dampak yang terjadi bagi si anak, apabila orang tua melakukan *Hyper-Parenting*. Enak dampek tersebut adalah membuat anak kurang percaya diri, membuat anak kurang

mandiri, membuat anak mudah menyerah, membuat anak mudah cemas dan takut menghadapi dunia luar, membuat anak kurang terampil dalam bersosialisasi, dan membuat anak memiliki wawasan yang sempit dan kurang.

Skripsi Uswatun Khasanah, *Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Remaja dengan Adiksi Inhalasi "Ngelem"*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja dengan adiksi inhalasi "ngelem" di Kecamatan Tallo. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 16 remaja berumur sekitar 15-24 tahun yang "ngelem" dan orang tua dari remaja tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Data yang diperoleh lalu diolah dengan analisis. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang perilaku "ngelem" pada remaja disebabkan ajakan teman sepergaulan, keinginan untuk ikut-ikutan dan coba-coba serta menghilangkan stres. Pola asuh dari aspek demokratis pada remaja mengarah pada perilaku orang tua dari segi pemenuhan kebutuhan. Pola asuh orang tua yang paling dominan dari penelitian ini adalah pola asuh permisif. Pola asuh dari aspek permisif pada remaja mengarah dari segi komunikasi yang kurang sehingga pemberian masukan atau nasehat ke anak juga berkurang. Akses lem sangat mendorong informan untuk melakukan aktivitas ngelem. Selain diperoleh langsung dari teman, informan juga dengan mudah dapat memperoleh lem di pasar maupun di toko-toko.

Persamaan diantara skripsi yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini dengan skripsi yang diteliti Uswatun yaitu sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua dan meneliti perilaku ngelem. Sedangkan perbedaannya terletak

pada objek yang ingin diteliti yaitu Uswatun meneliti dengan informan sebanyak 16 remaja sedangkan peneliti hanya 3 anak. Penelitian Uswatun dominan menggunakan pola asuh permisif sedangkan penulis mendapatkan hasil bahwa orang tua di Kampung Simpang Lhee dominan menggunakan pola asuh otoritatif dengan teori dari Diana Baumrind.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari pengasuhan, peran keluarga dalam pengasuhan anak dan metode pembinaan anak menurut Islam.

Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Hasil IV Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari profil Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed, pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku adiksi pengguna narkoba inhalasi (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed, kendala orang tua dalam mengatasi perilaku adiksi pengguna narkoba inhalasi (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed dan analisa peneliti.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengasuhan

Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan agama dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman, lalu kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua sering kali kita lupa melakukan pengawasan yang benar terhadap aktivitas atau kegiatan keseharian anak terutama ketika ia berada di rumah dan lingkungan sekitar. Kebanyakan orang tua gagal mendidik anaknya karena lemahnya melakukan pengawasan terhadap anaknya. Kelemahan dalam melakukan pengawasan itulah menyebabkan kelalaian sehingga orang tua tidak dapat mengikuti perkembangan anak secara baik.¹¹

1. Peran Orang Tua

Sebagaimana penjelasan-penjelasan mengenai peran orang tua, berikut firman Allah Swt surat At-Tahrim ayat 6.

¹¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta Ar-ruzz Media, 2013), h. 268-269

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S at-Tahrim: 6)

Atas dasar ayat di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak adalah kewajiban bagi orang tua. Sebagaimana di dalam al-Qur’an dijelaskan kiat-kiat untuk mendidik anak supaya menjadi anak yang saleh.

Agar anak itu tumbuh menjadi dewasa dan senantiasa mampu taat kepada Allah, ikhlas beribadah kepada-Nya, menjauhi perbuatan-perbuatan salah dan dosa dan mengakhiri perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Allah, maka bagi anak itu harus disiapkan tempat yang bagus dan pemeliharannya yang sempurna setelah kelahirannya. Dipilihkan nama yang bagus baginya sebab nama yang bagus akan mempengaruhi perkembangan jiwa dari anak tersebut.¹²

Diantara pemeliharaan yang wajib diupayakan untuknya adalah mempersiapkan kesehatannya dan kekuatan fisiknya, mempersiapkan lingkungannya yang baik dan memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan dan pendidikannya. Juga dipersiapkan baginya teladan yang baik dan panutan yang terpuji di dalam hidupnya. Menanamkan akidah yang benar kepadanya, membiasakannya untuk melaksanakan ibadah, menjaganya dari pengaruh-

¹²Hasan, *Anak Saleh; Kiat dan Petunjuk dalam Mendidik Anak Secara Islami*, (Bandung: Cipta Dea Pustaka, 2009), h. 49

pengaruh yang memudharatkan kepadanya, baik akhlaknya, tingkah lakunya atau wataknya. Dengan demikian diharapkan anak kita dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh.¹³

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁴ Orang tua merupakan tempat bersandar dan harapan setiap anak. Dari mereka berdualah, seorang anak mendapatkan kasih sayang dan kelembutan serta penjagaan dan pemeliharaan. Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai tempat untuk mengadu tentang segala permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya, orang tua atau pendidik yang mampu menghayati dan mengerti dunia anak akan lebih mudah menciptakan kasih sayang, komunikasi yang baik, pola asuh yang baik, akan menciptakan keluarga yang harmonis. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena ketakutan tetapi disebabkan oleh kepatuhan terhadap mereka.¹⁵

Adapun dalam proses pertumbuhan anak-anak, ibu-bapak memegang peranan yang amat penting, malah boleh disebutkan yang paling menentukan. Menurut ajaran Islam, anak-anak dilahirkan dalam fitrah, yaitu berakidah tauhid dan cenderung kepada kebaikan. Sebagaimana dalam hadits menyebutkan bahwa “tiap-tiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang membentuk anak itu menjadi seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” Maksud hadits

¹³ *Ibid*, hal. 49

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35

¹⁵ Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.132

tersebut ialah bahwa baik-buruknya seorang anak, baik jasmaniah maupun ruhaniah, menjadi orang yang saleh atau fasik dan lain-lain sebagainya, sangat dipengaruhi ibu-bapaknya. Peranan ibu-bapak dalam mendidik anak sangat penting. Mengingat peranan ibu-bapak yang sedemikian penting maka pada tingkat pertama dan tingkat terakhir, merekalah yang memikul kewajiban dan tanggung jawab secara langsung.¹⁶

Kewajiban dan tanggung jawab itu, dalam garis besarnya ialah mendidik dan membentuk anak-anak tersebut dalam tiga hal, yaitu:

1. Jasmaniyah. Mengenai soal jasmaniyah ialah berusaha supaya anak-anak itu menjadi sehat badannya, jauh dari segala macam penyakit.
2. Aqliyah (pikiran kecerdasan). Adapun bidang aqliyah ialah mengusahakan supaya anak-anak itu mempunyai kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
3. Adapun di bidang ruhaniyah ialah yang menyangkut dengan pembentukan jiwa, watak, iman, budi pekerti dan segala sesuatu yang bersifat moral dan akhlak, inilah unsur yang maha penting.¹⁷

Bagi banyak orang dewasa, peran orang tua direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik dengan peran lainnya dalam kehidupan. Peran ini diimbangkan dengan situasi ekonomi individu. Bagi yang lain, kenyataan bahwa mereka akan menjadi orang tua adalah sebuah kejutan yang menakutkan. Dalam kejadian manapun, calon orang tua mungkin mengalami emosi yang bercampur dan ilusi romantis tentang memiliki anak. Kebutuhan dan harapan orang tua telah merangsang lahirnya banyak mitos pengasuhan, seperti mitos-mitos berikut ini:

¹⁶ Hasan, *Anak Saleh; Kiat dan Petunjuk*, h. 52

¹⁷ *Ibid*, h. 53

- a. Kelahiran anak akan menyelamatkan perkawinan yang terancam.
- b. Sebagai milik atau perpanjangan orang tua, anak akan berpikir, merasa, dan bertingkah laku seperti orang tua mereka pada masa kanak-kanak.
- c. Anak akan merawat orang tuanya ketika sudah tua.
- d. Orang tua pasti memperoleh rasa hormat dan kepatuhan dari anak mereka.
- e. Mempunyai barang berarti orang tua akan selalu memiliki orang yang menyayangi mereka dan menjadi sahabat mereka.
- f. Mempunyai anak memberi orang tua “kesempatan kedua” untuk mencapai apa yang seharusnya bisa mereka capai.
- g. Jika orang tua mempelajari teknik yang tepat, mereka bisa membentuk anak mereka menjadi apapun yang mereka mau.
- h. Kegagalan anak adalah kesalahan orang tua.
- i. Ibu secara alami adalah pengasuh yang lebih baik dari pada ayah.¹⁸

Hadhanah ialah sebagai mengasuh anak dan mendidiknya sejak pertama kali keberadaannya di dunia ini. Baik hal tersebut dilakukan oleh ibu atau ayahnya maupun oleh orang lain yang menggantikannya, sehingga *hadhanah* merupakan langkah pertama dalam perwalian atau bimbingan terhadap anak.¹⁹

Kemudian dari pengertian lainnya, yang ada di dalam kitab Fiqh Islam Wa Adillatuhu karangan Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *hadhanah* diambil dari kata *al-hidhnu* yang artinya samping atau merengkuh ke samping. Adapun secara *syara hadhanah* artinya pemeliharaan anak bagi orang yang berhak untuk

¹⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 163-164

¹⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Anak*, Cet.1, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2004), h. 101

memeliharanya. Atau memelihara atau menjaga orang yang tidak mampu mengurus kebutuhannya sendiri karena tidak *mumayyiz* seperti anak-anak dan orang dewasa tetapi gila.²⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *hadhanah* adalah hak yang berkaitan dengan seorang anak yang masih kecil baik itu anak laki-laki maupun perempuan karena ia masih sangat membutuhkan perawatan, pemeliharaan, penjagaan, pendidikan dan melindunginya serta kasih sayang yang kemudian untuk lebih bisa membimbing untuk membedakan baik dan buruk perilaku agar menjadi manusia yang hidup sempurna dan bertanggung jawab di masa depannya.

Dasar hukum melakukan *hadhanah* adalah wajib, karena pada prinsipnya dalam Islam bahwa anak-anak mempunyai hak untuk dilindungi, baik atau keselamatan akidah maupun dirinya dari hal-hal yang menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Jika *hadhanah* itu dilalaikan akan merusak anak sehingga wajibmenjaganya dari kehancuran, begitu juga wajib menafkahi dan menghindarkan anak dari hal-hal yang dapat mencelakakannya. Adapun dasar hukum pemeliharaan anak dalam Firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 233 yang menyatakan:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... ﴾

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 10, Penerjemah Abdul Hayyie al Kattani, dkk: Penyunting Budi Permadi, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 59

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.” (Q.S Al-Baqarah 233)

2. Gaya Pengasuhan (*Parenting Style*)

Walaupun masalah spesifik yang dihadapi orang tua berubah ketika anak tumbuh besar, pada setiap tingkatan usia, orang tua menghadapi berbagai tentang seberapa besar mereka harus merespon kebutuhan anak, seberapa besar kendali yang harus diterapkan dan bagaimana menerapkannya. Orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mereka mungkin merasa frustrasi dalam berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal ini. Gaya Baumrind penelitian Diana Baumrind (1971) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan:

a. Pengasuhan *Otoritarian*

Pengasuhan *otoritarian* adalah gaya yang membatasi dan menghukum. Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata “Lakukan dengan cara ku atau tak usah.” Orang tua yang otoriter mungkin juga sering mungkin sering memukul

anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak. Anak yang orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder, ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Orang tua authoritarian berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan sejumlah standart atau aturan. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak. Ia mengutamakan kepatuhan dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak kurang mendapat penjelasan yang memadai atas segala aturan, dan kurang dihargai pendapatnya.

Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan berbagai masalah pada remaja, orang tua tidak memberi kesempatan pada remaja untuk mengatur dirinya. Orang tua tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah benar. Tipe orang tua ini menegakkan aturan yang ketat, dan memberikan sanksi atau hukuman yang didasari oleh kesalahan anak.

b. Pengasuhan *Otoritatif*

Pengasuhan *otoritatif* Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan orang tua penyayang terhadap anak. Orang tua yang *otoritatif* mungkin merangkul anak dan berkata “Kamu tau kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut, lebih baik lain kali.” Orang tua yang *otoritatif* menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku *konstruktif* anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua *otoritatif* sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Orang tua *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isue. Orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat anak. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebuuhan dan pandangan anak.

c. Pengasuhan yang Mengabaikan

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

d. Pengasuhan yang Menuruti

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antar keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.²¹

²¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 166-168

3. Hukuman

Selama berabad-abad hukuman fisik, seperti memukul, dianggap sebagai metode yang perlu dan bahkan disarankan untuk mendisiplinkan anak. Penggunaan hukuman fisik sah di setiap negara bagian Amerika dan diperkirakan 70 hingga 90 persen orang tua Amerika pernah memukul anak mereka. Survei nasional yang dilakukan baru-baru ini terhadap orang tua di Amerika Serikat yang memiliki anak usia 3 atau 4 tahun menemukan bahwa 26 persen dari orang tua yang dilaporkan sering berteriak pada anak mereka. Perbandingan lintas budaya yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa individu di Amerika Serikat dan Kanada termasuk yang paling mendukung hukuman fisik yang dilakukan orang tua mereka.²²

Secara mengejutkan, walaupun penggunaan hukuman fisik meluas, penelitian terhadapnya sangat sedikit, dan penelitian yang telah dilakukan hanya bersifat korelasional. Jelas sangat tidak etis menyuruh secara acak orang tua untuk memukul atau tidak memukul anak mereka dalam studi eksperimental. Ingatlah bahwa sebab dan akibat tidak bisa ditentukan dalam studi korelasional. Dalam satu studi korelasional, pemukulan oleh orang tua dikaitkan dengan perilaku antisosial anak, meliputi menipu, berbohong, bersikap jahat kepada orang lain, menakut-nakuti, terlibat perkelahian, dan tidak patuh. Ulasan penelitian baru-baru ini menyimpulkan bahwa hukuman fisik oleh orang tua berasosiasi dengan tingkat ketaatan dan agresi cepat yang lebih tinggi oleh anak-anak. Ulasan tersebut juga menemukan bahwa hukuman fisik berhubungan dengan tingkat internalisasi

²² *Ibid*, h. 169

moral dan kesehatan mental yang lebih rendah. Sebuah studi longitudinal menemukan bahwa pemukulan sebelum usia 2 tahun berhubungan dengan masalah perilaku pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Meskipun demikian kritikus berpendapat bahwa bukti penelitian tersebut belum cukup untuk membenarkan pelarangan meluas terhadap hukuman fisik, khususnya hukuman fisik ringan.²³

Alasan untuk menghindari pemukulan atau hukuman serupa meliputi:

- b. Ketika orang dewasa menghukum anak dengan berteriak, menjerit atau memukul, mereka menunjukkan kepada anak model lepas kendali ketika menghadapi situasi yang menekan anak-anak mungkin meniru perilaku agresif dan lepas kendali ini.
- c. Hukuman bisa menanam rasa takut, kemarahan, dan penghindaran. Sebagai contoh, pemukulan terhadap anak bisa menyebabkan anak menghindari kedekatan dengan orang tua atau takut pada orang tuanya.
- d. Hukuman memberitahu anak apa yang tidak boleh dilakukan, alih-alih apa yang harus dilakukan. Anak-anak harusnya memberi umpan balik, seperti, “Mengapa kamu tidak mencoba hal ini?”
- e. Hukuman bisa bersifat menyiksa. Ketika orang tua di siplinkan anak mereka, mereka mungkin tidak bermaksud menyiksa. Namun mereka menjadi begitu terpancing ketika menghukum anak tersebut sehingga menjadi bersifat menyiksa.²⁴

²³ *Ibid*, h. 170

²⁴ *Ibid*,

B. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Menurut ajaran Islam, anak-anak itu adalah amanah Allah kepada ibu bapak. Setiap amanah haruslah dijaga dan dipelihara dan setiap pemeliharaan mengandung unsur-unsur kewajiban dan tanggung jawab. Adapun hakekat dan fungsi amanah tentang pemeliharaan anak-anak itu mengandung arti dan nilai yang jauh lebih dalam dan luas daripada amanah-amanah yang lain. Sebab di dalamnya berjaln dan melekat secara langsung kepentingan manusia yang bersangkutan dalam hal ini ibu bapak baik dilihat dari sudut biologis maupun dari sisi sosiologis.²⁵

Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

1. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni:
 - a. Pengasuhan dan pemeliharaan anak di mulai sejak pro konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntutan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
 - b. Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah Swt.

²⁵ Hasan, h. 51

- c. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak.
 - d. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya.
 3. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt., serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.
 4. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
 5. Komunikatif dengan anak.
 6. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.²⁶

²⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), h. 21-25

Keluarga sebagai suatu kelompok terkecil dalam satu kelompok masyarakat sebagai sebab keterikatan dalam pernikahan akan menjadi suatu keterkaitan kebersamaan yang akan menjadi dasar dalam usaha mengembangkan tujuan hidup berkeluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dengan memperoleh keturunan serta mendidiknya untuk dapat hidup bermasyarakat yang sadar akan tugas, hak dan kewajibannya masing-masing dan juga kewajiban bersama yang diridhai oleh Allah Swt sehingga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan mental kedua belah pihak: a) kebutuhan biologis yang sah yang terpelihara dan jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat yang dilarang agama. b) kebutuhan memiliki keturunan yang sah. c) menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. d) tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap keluarga. d) memperkuat tali kekeluargaan antar kedua keluarga.²⁷

Kebahagiaan hidup dalam berkeluarga merupakan cita-cita antara kedua belah pihak di dunia dan di akhirat, kalau semua kebutuhan di atas terpenuhi. Jika terjadi sebaliknya menandakan bahwa kedua belah pihak atau salah satunya pernah terjadi ketidak saling percaya mempercayai, bahkan mungkin pernah terjadi kebohongan atau penipuan/dusta, termasuk menipu diri sendiri, sebagaimana sering terjadi dalam syahadah yang diterjemahkan tiada Tuhan selain Allah, tetapi dalam berbicara atau dalam berdoa lebih banyak menyebut Tuhan dari pada menyebut Allah. Bukankah itu menipu diri sendiri.²⁸

C. Metode Pembinaan Anak Menurut Islam

²⁷ Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), h. 85

²⁸ *Ibid*, h. 86

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.²⁹

Metode pembinaan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak sebagaimana yang dijelaskan dalam oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam, mengatakan bahwa metode pendidikan yang dapat diterapkan seorang pendidik atau orang tua dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya, sehingga dapat mencapai kematangan pribadian muslim yang sempurna adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan.

Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak.

2. Pembiasaan

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 67

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan seperti shalat berjamaah, latihan membaca Al- Qur'an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayang sesama temannya dengan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

3. Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampainnya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam membina anak hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak. Dengan menggunakan metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekatnya sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasnya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Perhatian

Pembinaan dengan memberikan perhatian adalah orang tua mencurahkan perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Orang tua hendaknya memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmaninya tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari

segi keimanan akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya. Perhatian disini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orangtua terhadap anak.

5. Hukuman

Sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Nashih Ulwan memberikan metode dalam menerapkan hukuman yang merujuk dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b. Menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan
- c. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan
- f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- g. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.³⁰

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, secara hirarki menjelaskan konsep pembinaan dalam keluarga Islam terdiri dari pokok-pokok meliputi tujuh tahapan tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua yang berhubungan dengan pembinaan dalam mendidik:

- a. Tanggung jawab pendidikan iman

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1992), h. 6-12

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam dan hukum-hukum Syariat.³¹

Tanggung jawab ini memiliki hirarki (urutan) sebagai berikut:

- 1) Membimbing mereka untuk beriman kepada Allah, kekuasaannya yang besar dan kreasinya yang mengagumkan
- 2) Menanamkan ke dalam jiwa anak-anak itu perasaan khusyuk, takwa dan penghambaan (*'ubdiyyah*) kepada Allah
- 3) Mendidik mereka untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.³²

b. Tanggung jawab pendidikan moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi *mukallaf* (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.³³

³¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 111

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Penerjemah: Emiel Ahmad, (Jakarta; Khatulistiwa Press, 2013), h. 81

³³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 131

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Tanggung jawab pendidikan fisik dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat. Maka dari itu Islam telah menggariskan metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut adalah: 1) kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, 2) mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum, 3) membentengi diri dari penyakit menular, 4) mengobati penyakit, 5) menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain, 6) membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan, 7) membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan, dan 8) menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.³⁴

d. Tanggung jawab pendidikan akal

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan *rasio* (akal) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Adapun pendidikan *rasio* adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.³⁵

³⁴ *Ibid*, h. 163

³⁵ *Ibid*, h. 199

e. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbang kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.³⁶

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.³⁷ Untuk melatih tanggung jawab anak, keluarga bisa menugaskan sejumlah pekerjaan pada anak dengan tingkat pekerjaan berbeda berdasarkan jenis kelamin si anak. Dan juga anak kemudian dapat disertakan dalam urusan-urusan keluarga, seperti diutus sebagai perwakilan keluarga untuk menemui salah seorang kenalan, mengerjakan sesuatu di pasar atau kantor pos. Jadi, dengan cara tersebut akan melatih anak untuk mengarungi kehidupan dan memikul beban tanggung jawab.³⁸

g. Tanggung jawab pendidikan seks

³⁶ *Ibid*, h. 239

³⁷ *Ibid*, h. 289

³⁸ Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Solo: Aqwam, 2013), h. 98

Maksud dari pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tau mana yang halal dan mana yang haram dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengunbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.³⁹

D. Perilaku Adiksi

1. Definisi Perilaku Adiksi

Adiksi adalah kondisi yang kompleks, suatu penyakit otak yang dimanifestasikan oleh penggunaan zat secara kompulsif meski dengan konsekuensi merugikan.⁴⁰ Berbagai istilah telah digunakan selama bertahun-tahun untuk merujuk pada penyalahgunaan zat.

Adiksi adalah kondisi yang menunjukkan individu telah mengonsumsi obat terlarang (yang alamiah maupun sintetis) secara berulang, yang secara khusus akan memunculkan ketergantungan fisik dan psikis pada obat terlarang tersebut.⁴¹ Adiksi merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya. Dalam adiksi, terdapat tuntutan dalam diri penyalahguna narkoba untuk menggunakan secara terus menerus dengan disertai peningkatan dosis terutama setelah terjadinya ketergantungan secara fisik dan psikis serta terdapat

³⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 423

⁴⁰ Pramuditya, *Panti Rehabilitas Narkoba di Yogyakarta* (Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015)

⁴¹ *Ibid*,

pula ketidakmampuan untuk mengurangi atau menghentikan konsumsi narkoba meskipun sudah berusaha keras. Adiksi atau ketergantungan terhadap narkoba merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan secara fisik dan psikologis terhadap suatu zat adiktif.⁴²

2. Jenis-jenis Adiksi

Zat *inhalansia* umumnya terkandung dalam barang yang lazim digunakan dalam rumah tangga sehari-hari salah satunya adalah lem. Lem adalah alternatif lain yang digunakan anak jalanan untuk merasakan sensasi *fly*, mengingat kemungkinan untuk mendapatkan narkoba dan obat terlarang lainnya cukup sulit karena kondisi ekonomi dan legalitas dari barang tersebut.

Jenis lem yang digunakan dalam melakukan aktifitas “ngelem” yakni:

- a. Lem jenis fox
- b. Aibon untuk menimbulkan efek nyaman (*fly*), (lem aibon merupakan *inhalan* yang sering dipakai anak jalanan untuk ngelem).
- c. Lem perabotan atau lem alat rumah tangga. Lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi.
- d. Bensin
- e. Pernis
- f. Aseton untuk pembersih warna kuku
- g. Pengencer cat
- h. Tip-ex

⁴² Humas BNN, *Artikel Mengenal Adiksi* (18 April 2013).

- i. Semprotan
- j. Freon.⁴³

Berbeda dengan jenis narkoba lain, lem sangat mudah didapatkan serta dapat didapat dengan harga yang cukup murah. Sama seperti jenis narkotika lainnya, efek jangka panjang dari penggunaan barang berbahaya ini berisiko merusak organ dalam tubuh anak. Sebagian besar efek dari *inhalant drugs* ini menyerang sistem saraf pusat dan jika terlalu lama menggunakannya--anak akan mengalami penurunan berat badan, kehilangan kekuatan otot, dan kebingungan atau linglung. Berikut lima hal yang dapat menandakan seorang anak tengah kecanduan *inhalant drugs*:

- a. **Tubuh dan pakaian berbau menyengat, seperti bau cat atau lem.**
- b. **Berkembangnya luka yang mengelilingi area mulut.**
- c. **Mata memerah dan berair dan hidung nampak bintik-bintik.**
- d. **Napas berbau bahan kimia.**
- e. **Terlihat seperti orang mabuk, mual, cemas, dan saat berjalan sering tersandung.**⁴⁴

3. Faktor Risiko Perilaku Adiksi

- a. Faktor risiko sistem biologis dan adiksi NAPZA remaja

Penjelasan mengenai dimensi biologis pada penyalahgunaan NAPZA adalah bertolak dari pandangan bahwa secara internal ada faktor risiko dan faktor

⁴³ <https://yosefw.wordpress.com/2011/04/10/%E2%80%9Cngelem%E2%80%9D-enak-murah-tapi%E2%80%A6/> diakses pada tanggal 17 November 2020

⁴⁴ <https://www.liputan6.com/health/read/2590714/5-ciri-anak-kecanduan-ngelem> diakses pada tanggal 17 November 2020.

pendukung baik secara genetik maupun kondisi fisiologi yang memengaruhi kualitas kesehatan yang berbeda-beda pada setiap individu. Dalam konteks ini faktor risiko (*risk-factors*) yang besar secara biologis seperti : risiko dari efek obat terlarang, risiko genetik, risiko pola makan tidak sehat, aktivitas *sedentary* (bersantai sambil makan atau minum), aktivitas terlalu padat / beban kerja tinggi, risiko kurang tidur atau jam istirahat kacau. Risiko genetik diketahui dari jalur keturunan sebelumnya merupakan konsumen aktif NAPZA, punya kebiasaan merokok, minum alkohol. Faktor risiko tersebut merupakan predisposisi yang berpeluang besar terjadinya penyalahgunaan NAPZA.⁴⁵

b. Faktor risiko sistem psikososial dan adiksi NAPZA pada remaja

Teori-teori *interactionism* tentang penyalahgunaan obat pada remaja menyatakan bahwa penyalahgunaan obat dan alkohol adalah proses yang kompleks yang berjalan dari interaksi beberapa faktor risiko yang meliputi kecenderungan biologis, lingkungan dan variabel kepribadian. Pandangan tentang perspektif *interactionism*.⁴⁶

4. Penanggulangan Perilaku Adiksi

Sebagaimana pecandu narkoba seringkali menyangkal kondisinya dan sulit diminta untuk melakukan rehabilitasi. Biasanya dibutuhkan intervensi dari keluarga atau teman untuk memotivasi dan mendorong pengguna narkoba untuk

⁴⁵ Hetti Rahmawati, *Model Biopsikososial Perilaku Adiksi NAPZA Pada Remaja* (fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, 2018)

⁴⁶ Hetti Rahmawati, *Model Biopsikososial Perilaku Adiksi,,*, Universitas Negeri Malang, 2018.

mau menjalani rehabilitasi. Bantuan rehabilitasi bagi para pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia merujuk pada Peraturan Bersama tentang Penanganan Pecandu Narkoba dan Korban Penyalahgunaan Narkoba ke dalam Lembaga Rehabilitasi yang diterbitkan pada tahun 2014. Mereka dapat melaporkan diri pada Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) resmi yang tersebar di seluruh Indonesia, yang terdiri dari rumah sakit, puskesmas serta lembaga rehabilitasi media, baik milik pemerintah maupun swasta.⁴⁷

Cara yang dilakukan yaitu:

- i. Menjauhkan dari stimulus-stimulus yang terkait dengan penggunaan *substance* (misal bau tembakau, bau alkohol maupun obat). Karena dengan menjauhkannya maka perasaan peka terhadap stimulus (*buzz feeling*) akan menurun. Dengan teknik *behavioral control* mengurangi dampak dari tekanan dan keadaan sensitif ketika mendambakan obat; misalnya dengan latihan relaksasi dan pernafasan. Demikian juga dengan belajar ketrampilan berkomunikasi asertif dan mengelola stres dan latihan pengambilan keputusan.
- ii. Menurunkan ekspektasi atas tujuan pemakaian obat, misal semula tujuannya adalah mendapatkan kesenangan, diubah menjadi sesuatu yang tidak diterima oleh lingkungan dan memutuskan tidak memakainya lagi. Dengan *cognitive control* dikembangkan kemampuan mengendalikan pikiran dan memproses dampak dari stres atau mengendalikan pikiran agar merasa senang dan lebih netral dalam berfikir dengan *cognitive reappraisal*

⁴⁷ Alodokter.com/tahapan-rehabilitasi-narkoba. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2020.

mengenali emosi negatif dan mengartikannya sebagai hal positif sehingga stres berkurang dan perasaan lebih menyenangkan dalam menghadapinya. dengan mengubah harapan pada obat.

- iii. Kepribadian pemakai dibentuk kembali dengan modifikasi yang semula regulasi diri lemah, tipe pencari sensasi dan pengambilan risiko tinggi menjadi lebih mampu dalam mengendalikan pikiran, perasaan dan perilakunya dalam bertindak untuk mencapai tujuan, sekalipun tidak ada pengawasan atau kontrol dari siapapun.⁴⁸

Pendekatan kuratif yang terfokus pada sistem kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan dukungan keluarga maupun kelompok. Terapi kelompok juga dianggap efektif diterapkan untuk masalah remaja (Gazda, 1989) terutama untuk problem ketergantungan NAPZA pada remaja; terapi kelompok yang dapat digunakan misalnya *self-help groups*. *SelfHelp Groups* adalah kelompok kecil yang terbentuk secara sukarela dan terstruktur untuk saling membentuk dan saling berusaha mencapai tujuan khusus. Kelompok sebaya ini saling membantu memenuhi kebutuhan umum dan mengatasi masalah dalam kehidupan, kelompok pengguna NAPZA menekankan pada pengakuan dari anggota bahwa mereka punya masalah, kesaksian tentang pengalaman dalam menghadapi permasalahan dan rencana mengatasinya, pemberian dukungan sesama anggota kelompok.

Hal terpenting dalam menghadapi anak yang menjadi *drug abuser* adalah penerimaan dan sikap pengasuhan (*parenting attitudes*) yang perlu ditata kembali. Pengelolaan kembali pola pengasuhan dan komunikasi yang dilakukan orangtua

⁴⁸ Hetti Rahmawati, *Model Biopsikososial Perilaku Adiksi*, Universitas Negeri Malang, 2018.

yang memiliki anak seorang pengguna NAPZA dapat diupayakan dengan belajar dan berlatih mengembangkan ketrampilan seperti *parenting skill*. Pengetahuan dan ketrampilan dalam menghadapi anak *drug abuser* selain dapat mengurangi perasaan frustrasi dan stres yang melanda orangtua, yang paling utama adalah membantu orangtua membuat keputusan sendiri bagaimana menjadi orangtua, khususnya dalam membantu dan membimbing anak mereka yang menjadi penyalahguna atau pecandu NAPZA untuk melewati masa pemulihan atau *recovery*, tanpa mengesampingkan anak-anak mereka dan anggota keluarga yang lain.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*,

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁵⁰ Perihal yang diselidiki oleh peneliti yaitu individu anak dan orang tua tersebut. Karena anak dan orang tua dalam penelitian ini merupakan informan utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk melihat fenomena yang berkembang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana fenomena yang terjadi dan terlihat di lokasi penelitian yaitu anak-anak kecanduan dengan berperilaku ngelem.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dimana data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh. Sumber data adalah tempat diketemukan data. Adapun data dari penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 80

Sumber data primer, merupakan sumber data yang berupa keterangan dari pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan permasalahan yang diteliti.⁵¹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak di Kampung Simpang Lhee.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan keterangan yang bersifat mendukung sumber primer.⁵² Dalam hal ini dapat diperoleh melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan literatur-literatur lain yang mendukung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menyadari setiap penulisan penelitian skripsi memerlukan data yang lengkap, objektif dan tepat. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada mengidentifikasi masalah dari memeriksa kondisi, serta mengadakan evaluasi. Observasi yang dilakukan peneliti ialah berhubungan dengan perilaku anak, pola asuh orang tua dan aktivitas pengasuhan.

⁵¹ *Ibid*, h. 12

⁵² *Ibid*, h. 12

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵³ Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan beberapa orang tua dan anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed. Jadi jumlah seluruh responden dalam penelitian ini yaitu 11 orang responden.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dan sebagainya. Metode ini dengan cara memperoleh, menelusuri dengan mempelajari dokumen secara tertulis, catatan, buku-buku, dan lain-lain. Karena metode ini digunakan untuk memperoleh data-data atau dokumen yang dapat memberikan penjelasan tentang pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku ngelem remaja di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 227

E. Pedoman Penulisan

Penelitian ini menggunakan *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa tahun 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Profil Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed

1. Letak Geografis Kampung Simpang Lhee

Kampung Simpang Lhee merupakan salah satu wilayah yang berada di lingkungan Kecamatan Manyak Payed dengan luas wilayah 825 Ha. Kampung ini memiliki penduduk yang relatif banyak. Kampung Simpang Lhee dikepalai oleh seorang datok yang bernama Muhammad Amin. Sedangkan urusan keagamaan dipimpin oleh seorang imam yang bernama Tgk. Abubakar.

Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Meunasah Paya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gelanggang Merak
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sampaimah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Matang Ara Jawa Tanjung Neraca.⁵⁴

2. Jumlah Penduduk Kampung Simpang Lhee

Kampung Simpang Lhee berpenduduk sejumlah 1.523 jiwa. Adapun data penduduk berdasarkan usia di Kampung Simpang Lhee tabelnya sebagai berikut:

Tabel. 4.1

⁵⁴ Sumber Dokumen Profil Kampung Simpang Tiga pada Tahun 2019

**Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kampung
Simpang Lhee**

INDIKATOR		SUB INDIKATOR	
A	Jumlah Kepala Keluarga	320	KK
B	Jumlah Penduduk Laki-Laki	784	Orang
	0 – 12 bulan	59	Orang
	1 – 5 tahun	78	Orang
	5 – 7 tahun	99	Orang
	7 – 15 tahun	96	Orang
	15 – 56 tahun	277	Orang
	56 tahun ke atas	175	Orang
C	Jumlah Penduduk Perempuan	739	Orang
	0 – 12 bulan	49	Orang
	1 – 5 tahun	69	Orang
	5 – 7 tahun	87	Orang
	7 – 15 tahun	98	Orang
	15 – 56 tahun	248	Orang
	56 tahun ke atas	188	Orang
Jumlah B + C		1523	Orang

Sumber: Kantor Datok Kampung Simpang Lhee Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk di Kampung Simpang Lhee yang didominasi oleh penduduk laki-laki. Jumlah penduduk Kampung Simpang Lhee berjumlah 1.523 jiwa dengan sebaran 784 penduduk laki-laki dan 739 penduduk perempuan.

3. Mata Pencaharian Penduduk Kampung Simpang Lhee

Kampung Simpang Lhee berpenduduk sejumlah 320 Kepala Keluarga (KK). Adapun data mata pencaharian penduduk di Kampung Simpang Lhee tabelnya sebagai berikut:

Tabel. 4.2

**Daftar Mata Pencaharian Penduduk di Kampung
Simpang Lhee**

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	
1	Petani	735	Orang
2	Buruh tani	15	Orang
3	Pemilik usaha pertanian	5	Orang
4	Pemilik usaha peternakan	112	Orang
5	Nelayan	5	Orang
6	Pemilik usaha perikanan	2	Orang
7	Buruh usaha perikanan	2	Orang
8	Montir	2	Orang
9	Tukang batu	10	Orang
10	Tukang kayu	3	Orang
11	Tukang jahit	5	Orang
12	Tukang kue	6	Orang
13	Tukang anyaman	2	Orang
14	Tukang rias	2	Orang
15	Pengrajin rumah tangga lainnya	2	Orang
16	Bidan	2	Orang
17	Dukun bayi	1	Orang
18	Guru	20	Orang
19	Pensiunan PNS	1	Orang
20	Pensiunan TNI/Polri	2	Orang
21	Tidak mempunyai mata pencaharian tetap	233	Orang

Sumber: Kantor Datok Kampung Simpang Lhee Tahun 2019

Mata pencaharian penduduk di Kampung Simpang Lhee sangat bervariasi dapat dilihat dari berbagai jenis pekerjaan yang penduduk Kampung ini jalankan seperti bagian pertanian, peternakan, perikanan, macam-macam tukang, bidan, guru maupun pensiunan PNS ataupun TNI/Polri. Namun, yang menjadi perhatian yaitu bidang pertanian yang paling besar profesi sebanyak 735 orang dan yang paling sedikit ialah dukun bayi dan pensiunan PNS sebanyak 1 orang. Dengan

demikian, masyarakat Kampung Simpang Lhee tergolong masyarakat yang memiliki pekerjaan beragam.

4. Tingkatan Pendidikan Penduduk Kampung Simpang Lhee

Tingkatan pendidikan penduduk di Kampung Simpang Lhee tabelnya sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Daftar Jumlah Tingkatan Pendidikan Penduduk di Kampung Simpang Lhee

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	
1	Jumlah penduduk buta huruf	87	Orang
2	Jumlah penduduk tidak tamat SD/MI	292	Orang
3	Jumlah penduduk tamat SD/MI	455	Orang
4	Jumlah penduduk tamat SLTP/MTs	239	Orang
5	Jumlah penduduk tamat SMU/MA	180	Orang
6	Jumlah penduduk tamat D1	7	Orang
7	Jumlah penduduk tamat D2	4	Orang
8	Jumlah penduduk tamat D3	5	Orang
9	Jumlah penduduk tamat S1	40	Orang

Sumber: Kantor Datok Kampung Simpang Tiga Tahun 2019

Sebagaimana tabel di atas dapat diamati dan ditarik kesimpulan bahwa penduduk Kampung Simpang Lhee yang tergolong buta huruf masih terbilang banyak karena masyarakat yang buta huruf tersebut adalah orang-orang tua yang dahulunya memang tidak sekolah. Kemudian yang mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih baik pula sudah meningkat dengan sebanyak 40 orang yang tamat Strata-1 (S1).

5. Agama dan Sosial Kemasyarakatan

Mayoritas masyarakat Kampung Simpang Lhee beragama Islam. Bukan hanya mayoritas, namun keseluruhan masyarakatnya memang Muslim. Terkait keagamaan, masyarakat Simpang Lhee sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ruitn di balai-bali dan di mesjid juga. Menyangkut masalah sosial kemasyarakatan di Kampung Simpang Lhee yaitu masyarakat saling membutuhkan, baik dari segi emosional maupun material. Dan begitu pula halnya dengan tabiat alami yang tertanam dalam setiap penduduk Kampung Simpang Tiga seperti saling membantu, tolong-menolong, dan saling bekerjasama baik dari kepentingan pribadi maupun bersama. Seperti apabila adanya gotong royong dan jika ada kemalangan di Kampung, masyarakatnya ikut serta dalam membantu pula.⁵⁵

6. Sekilas Profil Keluarga yang Menjadi Narasumber

Dari 1523 penduduk Kampung Simpang Lhee, ada beberapa anak usia belasan yang terindikasi dengan perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem). Untuk mempermudah jalannya penelitian, jadi peneliti mengambil 3 (tiga) keluarga untuk menjadi informan sekaligus refrensi dalam penelitian ini, antara lain:

a. Hamidah (Ibu) dan Rizal (Anak)

Hamidah adalah seorang ibu berusia 45 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hamidah mempunyai 3 (tiga) orang anak, di mana salah satu dari

⁵⁵ Observasi Peneliti di Kampung Simpang Lhee pada Tanggal 30 Januari – 5 Februari 2020.

anaknyanya yaitu Rizal yang berusia 14 tahun. Rizal adalah anak laki-laki yang sekolah kelas 2 SMP dan sebagai pelaku pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem).

b. Diana (Ibu) dan Nasrul (Anak)

Diana seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun dan mempunyai 2 (dua) orang anak. Salah satu dari anaknya yaitu Nasrul anak pertamanya. Nasrul anak laki-laki pertamanya yang masih sekolah kelas 1 SMP dan Nasrul juga sebagai pelaku pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem).

c. Adam (Ayah) dan Riski (Anak)

Adam adalah seorang ayah yang berusia 50 tahun sebagai profesi petani. Salah satu dari anaknya yaitu Riski yang berusia 15 tahun yang sekolahnya sudah kelas 3 SMP dan juga sebagai pelaku pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem).

F. Perilaku Adiksi Pengguna Narkoba *Inhalasi* (Ngelem) pada Anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed

Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan anak-anak usia belasan tahun dinilai memprihatinkan. Perilaku sebagian anak yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat menjadi salah satu penyebab maraknya penggunaan narkoba di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan narkoba. Adiksi adalah kondisi yang menunjukkan individu telah mengkonsumsi obat terlarang (yang alamiah maupun sintetis) secara berulang, yang secara khusus akan memunculkan ketergantungan

fisik dan psikis pada obat terlarang tersebut. Sebagaimana kecanduan yang dialami beberapa anak usia belasan di Kampung Simpang Lhee, berikut beberapa hasil wawancara:

Hasil wawancara dengan beberapa perangkat dan anak di Kampung Simpang Lhee mengenai perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem), di antaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Abu Bakar, Imam di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Anak-anak yang menuju remaja ini merupakan salah satu generasi muda, mengingat juga umur mereka masih belasan tahun. Dalam beberapa bulan terakhir ini, untuk saya pribadi merasa cemas untuk pergaulan anak-anak sekarang baik di luar rumah seperti pergaulannya di sekolah di lingkungan rumah. Saya merasa cemas tentang anak-anak sekarang yang bertingkah laku cenderung mengarah kepada perbuatan melanggar norma-norma sosial dan norma-norma agama serta aturan-aturan hukum. Untuk anak-anak usia belasan tahun ini memang sudah banyak muncul perilaku negatif seperti: perkelahian, pemerasan/penodongan dan narkoba. Seperti kejadian beberapa bulan ke belakang pernah kedatangan anak-anak yang lagi mengisap lem di salah satu kilang padi. Dan dipanggil anak-anak tersebut beberapa orang ke mesjid untuk dinasehati agar tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi. Usia anak belasan tahun ini memang sulit kita kontrol pergaulannya, upaya yang kita lakukan pun tidak langsung dapat merubah mereka, namun apabila kita bekerja sama dengan beberapa pihak bisa saja dapat merubah dan mengontrol anak-anak tersebut.”⁵⁶

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa anak-anak usia belasan tahun ini memang masa di mana pergaulannya tidak sanggup dikontrol. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama dengan beberapa pihak untuk dapat menanggulangi perilaku negatif dari anak-anak belasan tahun ini.

Hasil wawancara dengan Najar, selaku ketua pemuda di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

⁵⁶ Abu Bakar, selaku Imam Kampung Simpang Lhee, wawancara pada tanggal 4 Februari 2020, di rumahnya.

“Anak usia belasan itu masa transisi dimana masa tersebut dalam fase perkembangan antara dari masa kecil menuju mada dewasa. Masalah utama anak-anak usia belasan tahun ini adalah pencarian jati diri. Mereka mengalami krisis identitas karena untuk dikelompokkan ke dalam kelompok anak-anak merasa sudah besar, namun kurang besar untuk dikelompokkan dalam kelompok dewasa. Oleh karena itu, seringkali memiliki dorongan untuk menampilkan dirinya sebagai kelompok tersendiri. Baik itu kelompok positif maupun negatif, tapi kebanyakan memang kelompok negatif seperti anak-anak ini melakukan perbuatan mengisap lem. Mengisap lem itu kan baru tahap permulaan, dan dikhawatirkan mereka akan mengarah ke arah yang lebih berbahaya seperti narkoba sejenis ganja dan lainnya.”⁵⁷

Atas penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mengisap lem adalah tahap permulaan dan yang dikhawatirkan adalah anak-anak ini akan mengarah/menuju ke tingkat yang lebih berbahaya seperti penggunaan narkoba jenis ganja dan lainnya.

Hasil wawancara dengan beberapa tetangga anak tersebut di Kampung Simpang Lhee, di antaranya:

“Saya kurang tau sih kalau dirumah aslinya gimana, ya biasa anak-anak seusia dia palingan merokok dan lainnya juga, yang saya tau orang tuanya Rizal tu keras orangnya. Tau sendirilah kalau didikan keras itu gimana dengan anaknya. Selebihnya saya kurang tau karena saya pun kerja jadi jarang pun lihat setiap harinya.”⁵⁸

“Ya nampaknya biasa aja. Lumayan tau juga karna kan dekat juga rumahnya, disebelah rumah. Orang tua Nasrul itu gak ribet-ribet orangnya. Kalau untuk anaknya memang gak dikekang kali anaknya maksudnya masih dikasih kebebasan untuk berteman dengan siapa aja dan sekolah pun dibiarkan pergi naik honda sendiri, gak diantar lagi. Ya namanya juga udah gede. Tapi orangtua Nasrul walaupun dikasih kebebasan begitu tetap juga dikontrolnya anak.”⁵⁹

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sebagai tetangga mereka kurang mengetahui bagaimana aslinya watak dari anak-anak yang

⁵⁷ Najjar, selaku ketua pemuda di Kampung Simpang Lhee, wawancara tanggal 4 Februari 2020, di lapangan.

⁵⁸ Lena, Tetangganya, Tanggal wawancara 26 Februari 2020 di teras rumahnya.

⁵⁹ Nurhayati, Tetangganya, Tanggal wawancara 26 Februari 2020 dirumahnya.

tersebut. Menurut mereka wajar aja anak membuat kesalahan ya karena masih anak-anak, akan dewasa pada waktunya.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa anak di Simpang Lhee, di antaranya; Hasil wawancara dengan Rizal, salah satu anak di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Saya sekolah kelas 2 SMP, ya pastinya saya banyak lah teman. Saya kurang suka main dengan teman sekolah, saya lebih sering kumpul sama teman di rumah. Kalau isap rokok ada lah, masak gak isap rokok udah gede. Kalau lainnya ya saya pernah coba-coba isap lem. Awalnya coba-coba ingin tahu ya karena penasaran aja gimana sih rasanya, ya setelah itu nagih aja aromanya. Ya pasti saya diam-diam lah, masak kami isap lem kasih tau orang tua, kan gak mungkin. Kalau sekarang saya masih juga ngelem, tapi dalam waktu dekat ini gak ada. Terakhir itu minggu lalu waktu sore diajak teman.”⁶⁰

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Rizal salah satu anak yang mengisap lem menyebutkan salah satu faktor ia melakukan hal tersebut yaitu karena coba-coba ingin tau rasanya dan penasaran hingga ketagihan/kecanduan.

Hasil wawancara dengan Nasrul, anak di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Saya masih sekolah kelas 1 SMP kalau umur sekitar 14 tahun lah. Teman sekolah ada beberapa orang lah kami ada geng nya gitu, kalau saya merokok ya karena ikut-ikutan teman yang merokok juga tapi gak banyak-banyak, manalah ada uang beli banyak palingan beli satu hari 2 batang rokok aja. Kalau isap lem ada juga ya namanya kita berteman dan berkelompok. Saya itu dengan teman-teman saya ada geng nya gitu. Ya geng itu pastinya untuk gaya-gaya lah. Biar kelihatan keren aja gitu kami buat geng. Sekarang saya gak ada lah isap lem, itu kan dulu kalau sekarang saya udah ada geng jadi untuk apa lagi isap-isap lem, kuno kali, tapi kalau rokok ada.”⁶¹

⁶⁰ Rizal, anak di Kampung Simpang Lhee, wawancara tanggal 31 Januari 2020, di luar rumah.

⁶¹ Nasrul, anak di Kampung Simpang Lhee, Tanggal Wawancara 31 Januari 2020, di luar rumah.

Atas dasar pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu Nasrul mengisap lem yaitu karena ingin terlihat gaya dengan membuat geng/kelompok sendiri.

Hasil wawancara dengan Riski, anak di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Usia saya sudah 15 tahun dan sekolah kelas 3 SMP. Iya saya ada isap lem, awalnya memang saya penasaran dengan rasanya tu gimana. Ya kalau sekarang udah tau lah. Saya juga udah gede, udah mau dewasa ya saya mau melakukan apapun tanpa diganggu orang lain dan dilarang-larang. Orang tua saya tau kalau saya udah gede ya makanya saya dikasih kebebasanlah untuk berteman dengan siapa saja dan saya berbuat apa saja, ya meskipun yang negatif-negatif dilarang. Ya sekarang saya gak isap lagi lem. Itu kan yang isap lem anak-anak. Kalau saya sudah dewasa palingan isap rokok aja itu pun sesekali aja.”⁶²

Atas dasar pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa Riski merasa sudah dewasa sehingga ia bisa melakukan hal apapun tanpa diganggu dan dilarang oleh siapapun, meskipun orang tuanya melarangnya untuk hal negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak di Kampung Simpang Lhee maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee memiliki beberapa faktor penyebab, diantaranya: coba-coba ingin tahu dan penasaran, ingin terlihat gaya dan mempunyai kelompok, dan merasa dewasa.

G. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Ngelem pada Anak di Kampung Simpang Lhee Kecamatan Manyak Payed

⁶² Riski, anak di Kampung Simpang Lhee, Tanggal Wawancara 31 Januari 2020, di luar rumah.

Data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengatasi perilaku ngelem pada anak di Kampung Simpang Lhee di antaranya sebagai berikut:

1. Pola Asuh *Otoritarian*

Pola asuh *otoritarian* adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum. Di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka (orang tua) dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.

Hasil wawancara dengan Hamidah, orang tua di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Iya saya pribadi mendidik anak dengan tegas, lebih cenderung memperhatikan kesalahan anak, setiap kesalahan anak pastinya ada sanksi agar anak berpikir dua kali untuk mengulang kesalahan tersebut lagi. Karena kalau anak berperilaku yang tidak sesuai dengan kami inginkan sudah pasti kami sebagai rang tua menghukumnya dan membatasinya untuk bergaul dengan teman-temannya lagi. Pernah sekali anak saya ketahuan ngelem dengan teman-temannya, saat itu saya terkejut dan sangat marah tentunya, abis itu kan dia dipanggil ke mesjid untuk di sidang sama perangkat Kampung ya saya dukung aja itu biar dia malu dan gak ulang lagi. Maka dari itu saya sendiri tidak memberi dia bergaul lagi dengan teman itu dan hukuman pun kami berikan seperti tidak ada uang jajan selepas pulang sekolah.”

“Kalau lagi berkumpul itu saya kasih mereka nasehat, Ya saya sudah beri tau diawal, kalau berbuat yang tidak saya inginkan akan ada sanksi untuk mereka. Kalau saya lebih ke pola asuh yang lebih keras supaya mereka terbentuk apa yang orang tua inginkan, kalau dikasih kebebasan mereka akan bertindak semaunya.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hamidah, salah satu orang tua di Kampung Simpang Lhee menyebutkan bahwa ia mendidik anaknya dengan pola asuh *outoritarian*, maksudnya dengan pola asuh yang keras. Menurutnya, dengan

⁶³ Hamidah, orang tua di Kampung Simpang Lhee, Wawancara tanggal 31 Januari 2020 di rumahnya.

pola asuh yang keras, anak-anak akan merasa takut dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Atas dasar penjelasan di atas, maka terkait teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya (landasan teori) yaitu tergolong ke dalam pola asuh poin pertama yaitu pola asuh *otoritarian* atau yang lebih jelasnya pola asuh yang keras.

Berikut hasil wawancara dengan keluarga dari Rizal (Pamannya), sebagai berikut:

“Ya yang saya tau dia itu penurut, apalagi kalau dengan ibunya, karena setahu saya dia takut dengan ibunya sebab ibunya itu tegas orangnya. Dulu pernah dia ketahuan isap lem, dibawa dia ke mesjid untuk dinasehati, saya rasa sih setelah kejadian itu dia gak berani ngulangi lagi. Oh kalau peran itu ya sudah pasti sangat berperan apalagi ibunya itu cukup tegas orangnya jadi akan dilakukan apapun untuk dapat mengatasi anaknya melakukan hal negatif lagi. Tegas, jika berbuat kesalahan pasti ada hukuman untuk efek jera.”⁶⁴

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa salah satu keluarganya Rizal (pamannya) menyebutkan bahwa Rizal adalah anak yang nurut, bisa saja dikarenakan ia takut dengan ibunya. Dan ibunya sangat tegas orangnya, tidak segan-segan untuk menghukum anaknya apabila membuat kesalahan maka dari itu Rizal takut dengan ibunya.

2. Pola Asuh *Otoritatif*

Pola asuh *otoritatif* merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap

⁶⁴ Sukri, paman Rizal, Wawancara tanggal 25 Februari 2020 di rumahnya.

hangat dan orang tua penyayang terhadap anak. Orang tua yang *otoritatif* menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku *konstruktif* anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

Hasil wawancara dengan Diana, orang tua di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Sanksi juga diberikan untuk kesalahan-kesalahan tertentu saja. Anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua akan dinasehatkan berulang-ulang. Saya pribadi tidak setuju dengan didikan keras pada anak, takut anak akan stres nanti kalau terlalu dibatasi.”

“Kalau perilaku anak tidak sesuai dengan yang kita inginkan ya kita harus mengontrol dan mengawasinya lebih ekstra. Kami memberikan batasan kepada anak untuk bertindak sesuai diri anak sendiri. Setelah kami mengetahui Nasrul ketahuan isap lem waktu itu ya jelas waktu itu kami syok dan akhirnya kami pun mengambil sikap untuk berkomunikasi dengannya. Ada pula nasehat yang diberikan dari pihak tokoh kampung pada saat dia di sidang di mesjid waktu lalu. Kami orang tua selalu mendorong anak untuk mandiri meskipun kami sebagai orang tua tetap menerapkan batas dan kendali atas setiap tindakan mereka. Alasannya karena mereka akan terbentuk sikap mandiri dan akan berproses menjadi lebih baik kedepan, meskipun tidak dengan instan perubahan tersebut.”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan Diana di atas dapat dipahami bahwa ia memberikan pola asuh pada anaknya dengan menggunakan pola asuh *otoritatif* atau lebih jelasnya pola asuh yang membebaskan namun tetap dengan pengawasan. Maka atas dasar terkait teori pada bab sebelumnya dengan hasil penelitian salah satu pola asuh orang tua di Kampung Simpang Lhee yaitu tergolong ke dalam pola asuh yang kedua yaitu pola asuh *otoritatif* dari adanya empat teori yang dikemukakan oleh penelitian Diana Baumrind.

⁶⁵ Diana, orang tua di Kampung Simpang Lhee, Wawancara tanggal 4 Februari 2020 di rumahnya.

Berikut hasil wawancara dengan Fahmi, salah satu keluarga dari Nasrul yaitu dengan abangnya, menyatakan bahwa:

“Ya pastinya dia bandel, namanya aja anak-anak. Sok-sok gaul gitu dia memang. Ya, kalau orang tua memang selalu menasehati anak-anaknya semua agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Orang tua kami sangat fer orangnya. Kami diberikan kebebasan dalam bergaul tapi orang tua kami tetap mengawasi juga.”⁶⁶

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Nasrul tampak seperti anak-anak yang berlagak gaul-gaul. ya meskipun menurut abangnya ia hanya berlagak sok-sok gaul. Menurutnya orang tua mereka sangat fer dengan anak-anaknya.

Hasil wawancara dengan Adam, orang tua di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Tegas iya, tapi tidak terlalu keras, memberikan sanksi kepada anak jika anak melakukan kesalahan, tidak juga, cuma kalau kesalahannya fatal baru dikasih sanksi.”

“Kalau dari saya pola asuh anak dengan kita membentuk mereka untuk mandiri mereka juga akan menjadi mandiri meskipun tidak cepat dan dengan membiarkan atau membebaskan mereka tetap mengawasi mereka jangan mereka *los control* dalam bergaul. Apalagi anak laki-laki. Memang meski kita berikan kebebasan namun tetap dalam batas. Apalagi waktu itu kan pernah kejadian dia ketahuan isap lem di pabrik padi di kampung sini, kami pun langsung mengambil sikap untuk membentuk pribadinya agar tidak mengulang hal tersebut lagi.”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Adam menggunakan pola asuh *otoritatif* dalam mendidik anaknya. Karena menurutnya memberikan kebebasan itu sebenarnya penting meskipun tetap dengan pengawasan agar anak tersebut tidak *loss control*. Maka dari itu atas dasar teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya yaitu teori dari penelitian Diana Baumrind terkait keempat pola

⁶⁶ Fahmi, abang Nasrul, Tanggal wawancara 25 Februari 2020 di luar rumah.

⁶⁷ Adam, orang tua di Kampung Simpang Lhee, Wawancara tanggal 02 Februari 2020 di depan rumahnya.

asuh yang telah disebutkan maka atas dasar hasil penelitian pada Adam salah satu orang tua di Kampung Simpang Lhee tergolong ke dalam pola asuh yang kedua yaitu pola asuh *otoritatif*.

Hasil wawancara dengan Nurul, ibu dari Riski, menyatakan bahwa:

“Ya semua anak-anak seusia dia pasti pernah berbuat kesalahan. Kalau Riski dulu pernah dipanggil ke mesjid untuk dinasehati karena ketahuan isap lem dengan teman-temannya tapi sekarang saya rasa sudah tidak lagi. Ya pastinya dengan kasih sayang, perhatian dan pengawasan.”⁶⁸

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ibu dari Riski menganggap semua anak pernah melakukan kesalahan ya sama juga seperti anaknya Riski. Ibunya juga menganggap pola asuh pada anak yang tepat yaitu dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan juga pengawasan.

3. Pola Asuh Mengabaikan

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka.

Atas dasar penjelasan di atas berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua di Kampung Simpang Lhee:

“Ya, bisa saja tapi kalau menurut saya anak-anak akan membangkang jika dididik dengan orang lain apalagi kalau diasuh dengan acuh tak acuh itu ya jangan lah.”⁶⁹

⁶⁸ Nurul, ibu dari Riski, Tanggal wawancara 25 Februari 2020 di rumahnya.

⁶⁹ Hamidah, Wawancara tanggal 31 Januari 2020 di rumahnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa salah satu orang tua di Kampung Simpang Lhee tidak akan terbentuk anak apabila dididik dengan orang lain ataupun dengan pengasuhan acuh tak acuh karena tidak adanya perhatian dan pengawasan dari orang tua.

Berikut pernyataan yang lain dari Diana:

“Tanggapan orang tua jika anak mengadukan masalah yang dihadapi kepada orang tua sebisanya didengar dan memberi solusi. Ya jangan juga mendidik anak seperti masa bodoh kan orang tua mesti asuh anak dengan tepat, mana bisa mengabaikan ya mesti kita orang tua berperan disitu.”⁷⁰

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa anak tidak bisa diasuh dengan mengabaikannya dan tanpa perhatian dari orang tua, karena setiap anak memiliki permasalahan yang mana orang tua lah tempat pertama permasalahan tersebut disampaikan.

Sama halnya pernyataan dari Adam:

“Bisa saja anak diasuh orang lain (keluarga), kalau kedua orang tuanya sibuk. Mendidik anak dengan acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh jangan juga lah orang tua tidak peduli dengan anak.”⁷¹

Atas dasar pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurut salah satu ayah di Kampung Simpang Lhee anak itu bisa saja di asuh oleh keluarga asalkan pengasuhannya yang tepat, maksudnya juga ikut diawasi oleh kedua orang tuanya.

4. Pola Asuh Menuruti

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka.

Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan.

⁷⁰ Diana, Wawancara tanggal 4 Februari 2020 di rumahnya.

⁷¹ Adam, Wawancara tanggal 02 Februari 2020 di rumahnya.

Hasil wawancara dengan Hamidah, orang tua di Kampung Simpang Lhee, menyatakan bahwa:

“Oh tidak mungkin orang tua memberikan kebebasan penuh, akan melunjak nanti anaknya. Kalau mendidik dengan memberikan kebutuhan materil itu sih tergantung, kalau dengan saya tidak.”⁷²

Atas dasar penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ia sebagai orang tua tidak akan memberikan kebebasan penuh karena akan melunjak anaknya dan juga tidak memberikan didikan dengan kebutuhan materil saja.

Hasil wawancara dengan Adam:

“Memberikan kebebasan pada anak sebenarnya penting tapi alangkah baiknya tetap diawasi anaknya dan dikontrol juga. Mendidik anak dengan memberikan kebutuhan material itu kalau saya tergantung kebutuhan saja.”⁷³

Atas dasar penjrlasan di atas daat dipahami bahwa dalam memberikan kebebasan itu termasuk dalam hal penting dalam mendidik anak. Memberikan kebebasan pentin namun msih dalam pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan keluarganya di Kampung Simpang Lhee mengenai pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku ngelem pada anak di Kampung Simpang Lhee yaitu lebih dominan dengan pola asuh *otoritatif*. Dimana pola asuh tersebut yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan.

H. Analisa Peneliti

⁷² Hamidah, Wawancara tanggal 31 Januari 2020 di rumahnya.

⁷³ Adam, Wawancara tanggal 02 Februari 2020 di rumahnya.

Harus disadari bahwa masalah penyalahgunaan narkoba adalah suatu problema yang sangat kompleks, oleh karena itu diperlukan upaya dan dukungan dari semua pihak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pencegahan dan penanggulangan narkoba banyak yang masih bisa dilakukan untuk mencegah penggunaan dan membantu remaja yang sudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Penanggulangan penyalahgunaan narkoba bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah namun tanggung jawab semua pihak terutama pihak keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku ngelem pada anak di Kampung Simpang Lhee disebabkan oleh faktor coba-coba ingin tahu atau penasaran, ingin terlihat gaya dan mempunyai kelompok dan merasa dewasa. Kemudian selanjutnya pola asuh yang dominan digunakan oleh orang tua di Kampung Simpang Lhee yaitu pola asuh otoritatif atau lebih jelasnya pola asuh yang membebaskan anak namun tetap dengan pengawasan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data di lapangan (Kampung Simpang Lhee) maka hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee diambil 3 (tiga) anak. Anak tersebut memiliki beberapa faktor penyebab berperilaku ngelem, diantaranya: coba-coba ingin tahu dan penasaran, ingin terlihat gaya dan mempunyai kelompok, dan merasa dewasa.
2. Pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku adiksi pengguna narkoba *inhalasi* (ngelem) pada anak di Kampung Simpang Lhee yaitu dengan pola asuh *autotarian* dan pola asuh *otoritatif*. Yang menjadi dominan dari pola asuh yang digunakan orang tua tersebut yaitu pola asuh *otoritatif*. Dimana pola asuh tersebut yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak.

B. Saran-Saran

Orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak remaja hendaknya dapat memberikan keteladanan, konsisten antara apa yang diajarkan dengan apa yang dicontohkan, sehingga orang tua akan memperoleh kepercayaan dari remaja. Orang tua juga hendaknya mengetahui kecenderungan keinginan anak, sehingga

orang tua memiliki gambaran untuk membimbing dan dapat mengarahkan anak pada jalur pendidikan yang sesuai dengan harapan, cita-cita dan keinginan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Penerjemah: Emiel Ahmad, Jakarta; Khatulistiwa Press, 2013
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Solo: Aqwam, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 2*, Surakarta: Pt. Tirta Asih Jaya, 2015
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Ghufron, Nur, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang, 2009
- Hasballah, Fachruddin, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007
- Hasan, *Anak Saleh; Kiat dan Petunjuk dalam Mendidik Anak Secara Islami*, Bandung: Cipta Dea Pustaka, 2009
- Nasrudin, Endin, *Psikologi Pendidikan Anak; Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Mendidik Anak*, Bandung: QUTUB Production, 2010
- Qodratillah, Meity Takdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2011
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Sochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1992

‘Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2012

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008